



## POLA IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS HETEROGENITAS AGAMA (ANALISIS DESA NAMO BINTANG DI KECAMATAN PANCUR BATU)

Teguh Agum Pratama<sup>1</sup>, Nursapiah Harahap<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2</sup>

Email: [teguh0603202104@uinsu.ac.id](mailto:teguh0603202104@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [nursapiaharahap@uinsu.ac.id](mailto:nursapiaharahap@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*This article examines the pattern of religious moderation implementation in Namo Bintang Village, Pancur Batu District, North Sumatra, where the community life is marked by significant religious diversity. The urgency of this research lies in the need to understand how multicultural and multireligious societies can coexist peacefully amid differences in beliefs, an essential factor for social cohesion in Indonesia. Using a qualitative ethnographic approach, research data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of social and religious activities within the community. The data analysis process utilized the Miles, Huberman, and Saldana model, including data reduction, presentation, and conclusion drawing or data verification, to ensure accuracy and validity. The research findings indicate that social life in Namo Bintang Village fosters religious harmony through various communal practices such as mutual cooperation (gotong royong), interfaith dialogue, and inclusive leadership by community leaders. These findings are discussed with reference to Judith Butler's Theory of Religious Performativity and Gordon Allport's Intergroup Contact Theory, revealing that religious moderation is not only reliant on formal policies but also shaped by the performance of social interactions and positive contact among diverse groups. In conclusion, the implementation of religious moderation in Namo Bintang Village shows that tolerance can be strengthened through constructive social contact and institutions that support inclusivity. As a recommendation, this model could be adapted to similar communities in Indonesia to reinforce social cohesion. It is also suggested that educational programs on tolerance and interfaith training be expanded as a foundation for sustainable religious moderation in diverse societies.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Religious Diversity, Society.*

### Abstrak

Artikel ini mengkaji pola implementasi moderasi beragama di Desa Namo Bintang, Kecamatan Pancur Batu, Sumatera Utara, di mana kehidupan masyarakat ditandai dengan keragaman agama yang signifikan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan memahami bagaimana masyarakat multikultural dan multireligius dapat hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan keyakinan, suatu hal yang penting bagi kohesi sosial di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif etnografi, data penelitian dikumpulkan menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan sosial serta keagamaan masyarakat setempat. Proses analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari reduksi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data untuk memastikan akurasi dan kevalidan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat di Desa Namo Bintang mampu menciptakan harmoni beragama melalui berbagai praktik komunal seperti gotong royong, dialog lintas agama, dan kepemimpinan inklusif dari tokoh masyarakat. Temuan ini dibahas dengan merujuk pada Teori Performativitas Agama oleh Judith Butler dan Teori Kontak Antar Kelompok oleh Gordon Allport, yang mengungkapkan bahwa moderasi beragama bukan hanya mengandalkan kebijakan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh performa interaksi sosial dan kontak yang positif antar kelompok berbeda. Kesimpulannya, implementasi moderasi beragama di Desa Namo Bintang menunjukkan bahwa toleransi dapat diperkuat melalui kontak sosial yang konstruktif dan institusi yang mendukung inklusivitas. Sebagai saran, model ini dapat diadaptasi ke komunitas serupa di Indonesia untuk memperkuat kohesi sosial. Diharapkan juga program edukasi tentang toleransi dan pelatihan lintas agama diperluas sebagai fondasi bagi moderasi beragama yang berkelanjutan di tengah masyarakat yang plural.

**Keywords:** *Moderasi Beragama, Heterogenitas Agama, Masyarakat*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan laporan dari data BPS Provinsi Sumatera Utara (2022), saat ini Provinsi Sumatera Utara memiliki populasi agama yang beragam, yang tercermin dari data Badan Pusat Statistik. Sebanyak 9.522.822 penduduk di provinsi ini menganut agama Islam, menjadikannya sebagai agama mayoritas. Agama Protestan berada di urutan kedua dengan jumlah penganut sebanyak 4.083.712 orang, sementara Katolik diikuti oleh 1.128.750 penganut. Selain itu, Hindu dianut oleh 16.076 penduduk, Buddha oleh 390.911 orang, dan Konghucu dengan jumlah penganut sebanyak 27.780 orang. Data ini menunjukkan pluralitas agama yang signifikan di Sumatera Utara, di mana agama-agama utama tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Populasi yang majemuk ini memberikan warna tersendiri dalam dinamika sosial dan kebudayaan di provinsi tersebut, serta menunjukkan pentingnya pemahaman antar-umat beragama untuk menjaga harmoni sosial dalam masyarakat Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2023).

Sifat keberagaman ini tidak bisa dihindarkan karena perkembangan zaman maupun waktu yang terus beriringan dalam perputaran masanya, hingga proses seperti peleburan sebuah budaya menjadi satu atau membentuk sebuah budaya baru yang disebut sebagai akulturasi budaya. Sebagaimana kedatangan Islam pada masa pra-Nusantara, kelak dengan sendirinya berbagai kultur yang semakin menjadikan kompleksitas sebuah budaya melalui proses akulturasi dengan keanekaragaman kebudayaan yang sudah ada sebelumnya (Ismanto & Suparman, 2020; Muasmara & Ajmain, 2020).

Dalam upaya memperkuat moderasi beragama di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengembangkan berbagai program dan kebijakan yang diarahkan untuk mempromosikan pemahaman lintas agama yang harmonis (Khairiyah & Bukhari, 2024). Salah satu kebijakan tersebut adalah penerapan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar filsafat negara, yang mendukung keberagaman dan toleransi antarumat beragama. Pancasila, dengan sila pertamanya yang menegaskan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, menjadi fondasi yang mengakomodasi keberagaman kepercayaan yang ada, serta menjadi alat moderasi dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup beragama di tengah masyarakat yang plural (Aritonang, 2020, 2021).

Kementerian Agama juga secara aktif menggalakkan moderasi beragama melalui berbagai program pendidikan dan sosialisasi yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan umat beragama. Program-program ini dirancang untuk mempromosikan dialog antaragama, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan kerukunan umat beragama, serta mendorong pengembangan

interpretasi keagamaan yang lebih luas dan inklusif. Melalui pendekatan ini, Kementerian Agama berupaya mengokohkan nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaan, memastikan bahwa keberagaman agama di Indonesia dapat terus menjadi sumber kekuatan dan harmoni nasional (Amri, 2021; Sumarto, 2021; Taufiq & Alkholid, 2021).

Pada dasarnya budaya Indonesia tidak kehilangan identitasnya karena keberagaman budaya yang masuk, tetapi terjadinya sebuah proses akulturasi budaya yang dimana proses pencampuran antar dua kebudayaan yang melebur atau berintegrasi menjadi sebuah kebudayaan baru sehingga melahirkan entitas baru. Jika ditinjau dari segi heterogenitas suku, ras, dan budaya. Maka tidak lepas dari eksistensi peranan agama karena dasarnya Indonesia merupakan negara yang mengharuskan setiap individu memiliki sebuah kepercayaan atau menyakini eksistensi dari ketuhanan yang maha esa, maka dari itu setiap insan di dalam elemen masyarakat memiliki identitas keagamaan (Badrun et al., 2023; Nurrahmah Laili et al., 2021; Suryatni & Widana, 2023).

Meskipun setiap individu ataupun kelompok memiliki keyakinan serta kepercayaan yang berbeda-beda kelak terkadang menjadi sebuah gesekan antar umat tersebut yang dimana kelompok mayoritas merasa paling benar dan rentan menghardik kelompok minoritas diluar kepercayaannya sehingga menyebabkan kegagalan dalam penyaluran moderasi beragama. Untuk itu perlunya sebuah internalisasi kepada seluruh penganut agama untuk menelaah hakikat dari moderasi beragama (Ardiansyah, 2023; Hati et al., 2023). Maka dari itu internalisasi secara mendalam terkait paradigma mengenai moderasi beragama harus ditanamkan dalam hati bagi seluruh umat yang beragama sebagai bentuk gerakan upaya hidup rukun dalam bermasyarakat tanpa memaksakan sesuatu diluar dari kemampuan, sebagai insan yang cinta akan perdamaian dan mengesampingkan pertikaian (Pratama & Harahap, 2024).

Interaksi sosial yang sehat antara berbagai etnik maupun agama dalam ruang masyarakat akan menyebabkan dampak positif yaitu terbentuknya integrasi di tatanan masyarakat, sebaliknya interaksi sosial yang kurang sehat diantara berbagai etnik maupun agama dalam ruang masyarakat akan menyebabkan konflik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa konflik etnik yang terjadi di Indonesia yang ditimbulkan adanya kesalahpahaman budaya dalam interaksi sosialnya (Pratama Putri & Khoirunnisa, 2023).

Pada dasarnya untuk mencapai sebuah keharmonisan dalam berkehidupan moderasi beragama menjadi sebuah landasan yang vital serta penengah dalam keberagaman agama yang ada dilingkungan kita. Moderasi beragama erat kaitannya dengan rasa dan sikap toleransi, tenggang rasa yang dimiliki guna menjaga kedamaian satu sama

lain. Salah satu peran sekolah yang merupakan salah satu institut yang diharapkan mampu berperan andil dalam menggagas transendental terhadap peserta didiknya, agar memberikan peranan lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, berkepribadian terpuji, intelektual, estetika, sehat jasmani dan rohani (Rumahuru, 2021; Susanti, 2022).

Terkait guna terealisasinya dalam mencapai penanaman moderasi dalam beragama di tengah khalayak yang multikultural, perlu pendekatan emosional yang sebagai instrumen untuk menghindari sebuah disintegrasi yang berkesinambungan. Melalui, konstruksi sosial salah satu opsional yang dapat dipergunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Individu atau sebuah kelompok merupakan entitas yang bukan merupakan korban dari sebuah fakta sosial, melainkan baik individu maupun kelompok adalah sosok yang menjadi serangkaian proses produksi maupun reproduksi fakta sosial itu sendiri, maka dari itu peranan seluruh elemen masyarakat yang menjadi indikator signifikansi terkait penyaluran pemahaman moderasi beragama, beserta internalisasinya penting untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam beragama (Muslim & Wilis Werdiningsih, 2023; Saumantri, 2022).

Konsep moderasi beragama melalui heterogenitas agama menjadi subjek yang krusial untuk diteliti, khususnya dalam lingkungan multikultural seperti di Desa Namo Bintang, Kecamatan Pancur Batu. Kecenderungan gesekan dan konflik antarumat beragama di berbagai daerah di Indonesia menjadi indikasi bahwa pemahaman dan penerapan moderasi beragama belum optimal. Hal ini mendasari pentingnya penelitian ini untuk mengkaji bagaimana masyarakat Desa Namo Bintang menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana pola-pola ini dapat mempengaruhi atau mengurangi potensi konflik.

Penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dijelaskan oleh ketiga kajian berikut memfokuskan pada tema moderasi beragama, mengkaji bagaimana prinsip-prinsip toleransi dan kearifan lokal dapat memperkuat kerukunan dan kepelbagaian dalam konteks masyarakat plural. Abror (2020) dan Arafah (2020) sama-sama mengeksplorasi bagaimana moderasi beragama berperan dalam membingkai toleransi dan mengintegrasikan kearifan lokal untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama. Sementara itu, penelitian oleh Muhammad Bintang Al Giffary et al. (2023) lebih spesifik membahas konsep moderasi beragama dalam Islam dan bagaimana ajarannya dapat mendukung kerukunan antarumat beragama. Secara umum, semua studi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengusulkan cara-cara moderasi beragama sebagai alat untuk meningkatkan toleransi dan

kerukunan dalam masyarakat yang beragam secara agama. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan fokus pada desa multikultural, mengkaji dinamika interaksi antaragama dan cara komunitas tersebut mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama yang telah dianjurkan oleh Kementerian Agama.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapannya di Desa Namo Bintang, sebuah lokasi yang unik dengan keragaman agama yang mencolok namun belum banyak diteliti dalam konteks moderasi beragama. Dengan mengaplikasikan Teori Performativitas Agama oleh Judith Butler dan Teori Kontak Antar Kelompok oleh Gordon Allport pada konteks desa, penelitian ini berupaya memberikan wawasan baru tentang bagaimana prinsip-prinsip toleransi dan pemahaman lintas agama diterapkan di tingkat desa, serta kontribusinya terhadap kerukunan umat beragama.

Dalam kesempatan observasi ini peneliti mengangkat sebuah kajian empiris terkait heterogenitas agama pada sebuah Desa di Provinsi Sumatera Utara yaitu Desa Namo Bintang, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendokumentasikan praktek-praktek moderasi beragama di Desa Namo Bintang serta mengevaluasi efektivitasnya dalam menciptakan harmoni sosial. Hal ini penting sebagai respons terhadap tantangan global dan nasional terkait peningkatan polarisasi dan intoleransi beragama. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk kebijakan-kebijakan pemerintah dan inisiatif masyarakat dalam meningkatkan koeksistensi damai antarumat beragama. Oleh karena itu, sebagai studi kasus penelitian yang dimana kehidupan sosial pada Desa Namo Bintang sangat menginterpretasi sebuah citra moderasi dalam beragama karena beberapa dusun terbagi menjadi kediaman beberapa golongan etnis yang menganut agama berbeda, Islam dengan Kristen walau bersifat heterogeni bukan merupakan sebuah komplikasi di kehidupan masyarakat Desa Namo Bintang yang tetap menjunjung tinggi keharmonisan sebagai insan yang berpacu pada prinsip sosial.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metodologi kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiahnya, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana moderasi beragama diimplementasikan dan dipahami oleh masyarakat di Desa Namo Bintang, Kecamatan Pancur Batu. Dalam proses penelitian ini yang berlangsung selama tiga puluh hari dalam rangka kegiatan kuliah kerja nyata, Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara. Peneliti tertarik mengangkat sebuah penelitian mengenai moderasi beragama yang dimana pada Desa Namo Bintang sebagai lokasi KKN peneliti. Metode kualitatif ini memfokuskan pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif, diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian (Weyant, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi yang memungkinkan pengamatan menyeluruh tentang interaksi sosial dan kebudayaan yang ada di Desa Namo Bintang. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dinamika moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang multikultural dan multireligius. Etnografi membantu dalam mengidentifikasi dan memahami praktik-praktik sosial, ritual, dan kebiasaan yang berkaitan dengan moderasi beragama yang terjadi di lapangan (Duveen & Lloyd, 2023).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh agama, pemuka masyarakat, dan warga desa yang memiliki pengalaman atau perspektif relevan terhadap moderasi beragama. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman kontekstual mengenai interaksi sosial yang terjadi. Selain itu, dokumentasi seperti rekaman kegiatan keagamaan, arsip desa, dan media sosial masyarakat juga dikumpulkan untuk melengkapi data yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah awal adalah reduksi data, di mana data yang diperoleh dari lapangan disaring untuk menemukan informasi yang paling relevan dan signifikan. Penyajian data dilakukan melalui pembuatan matriks, diagram, dan narasi untuk mempermudah dalam memahami pola-pola yang muncul. Kesimpulan ditarik setelah data dipresentasikan dan dikaji dengan mendalam (Miles et al., 2021).

Untuk memastikan kevalidan dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan membandingkan berbagai sumber data, penelitian ini berupaya untuk mengkonfirmasi kebenaran dari berbagai temuan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya. Teknik ini juga membantu dalam mengidentifikasi bias atau kesalahan yang mungkin terjadi selama pengumpulan atau analisis data (Flick, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika Kehidupan Beragama di Desa Namo Bintang**

Desa Namo Bintang yang terbagi dalam tujuh dusun, menunjukkan sebuah pola kehidupan komunal yang harmonis, di mana interaksi antar warga berlangsung dalam semangat toleransi dan kerukunan yang tinggi. Kehidupan beragama di desa ini mencerminkan sebuah tapestri sosial yang kaya, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Keadaan ini telah membangkitkan ketertarikan mendalam dan memotivasi penelitian ini, untuk lebih jauh menggali dan mendokumentasikan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dan diinternalisasi oleh masyarakat Desa Namo Bintang, serta implikasinya terhadap dinamika sosial dan kultural di desa tersebut. Khususnya pola kehidupan masyarakat di Desa yang terdiri dari tujuh dusun sehingga hal ini terlihat tampak harmonis serta hidup rukun berdampingan kesehariannya tanpa memandang bulu, sehingga terbenak dalam diri peneliti terutama intuisi hati untuk meneliti kehidupan masyarakat Desa Namo Bintang yang tertuang dalam tulisan ini.

Awal mula terbangunnya Desa ini tidak lepas dari transmigrasinya orang dari daerah Jawa yang dimana mereka mengambil peran sebagai pembuka atau pembangun Desa Namo Bintang, yang dimana awal peraturan disana hanya orang yang beragama Islam saja yang di perbolehkan untuk membeli tanah serta menetap di Desa tersebut, namun seiring berjalannya waktu, regulasi itu tidak berlaku lagi karena perkembangan zaman dan terbentuknya struktur aparat Desa Namo Bintang.

Perubahan yang terjadi masyarakat yang non-muslim maupun di luar dari etnis Jawa diperbolehkan untuk menetap dan membeli tanah di kawasan Desa Namo Bintang, seperti adanya eksistensi dari etnis Karo ataupun Batak Kristen yang berada di dusun V maupun VI dan VII. Dengan demikian mereka sejak dahulu sudah hidup berdampingan satu sama lain tanpa adanya perbedaan antar mereka.

Bahkan hal ini menyebabkan sebuah fenomena sosial yang cukup unik, di karenakan sebuah faktor dalam lingkup masyarakatnya yang telah lama hidup berdampingan, terkhususnya pola komunikasi antar mereka yang saling memahami satu sama lain meskipun bahasa suku yang berbeda, antara etnis Jawa, Karo, maupun Batak mereka dapat memahami satu sama lain.

Sebagai contoh jika seorang yang bersuku Jawa dapat memahami atau berbahasa Batak ataupun Karo begitu juga sebaliknya, di karenakan adanya kausalitas di dalam kehidupan mereka yang sudah lama sejak dari buyut-buyutnya, dengan demikian

keharmonisan mereka tetap terjaga dan eksis hingga saat ini.

Hal inilah yang seharusnya patut di contoh oleh Desa lain ataupun masyarakat kita yang notabene memiliki perbedaan yang mencolok terutama didasarkan pada aspek etnis maupun agama, karena hidup dengan pola perbedaan hanya mengakibatkan sebuah disintegrasi di lingkup masyarakatnya. Kehidupan di Desa Namo Bintang yang harmonis disebabkan oleh proses terjadinya akulturasi budaya yang terjadi sejak lama, karena antara pendatang dengan penduduk asli saling menghargai satu sama lain dan melakukan komunikasi yang interaktif sehingga menumbuhkan rasa kekeluargaan antara mereka tanpa melihat perbedaan yang ada.

Untuk etnis penduduk sendiri Desa Namo Bintang, dihuni oleh mayoritas Jawa yang disusul oleh Karo dan Batak, terutama pada dusun II yang menjadi lokalisasi KKN peneliti di sana dihuni oleh masyarakat Jawa Islam, walau Kepala Desanya seorang etnis Karo yang beragama Kristen itu bukan sebuah permasalahan di tubuh perangkat Desa maupun masyarakatnya, karena dominan perangkat Desanya di duduki oleh etnis Jawa Islam.

Selaku Kades yang memimpin sebuah Desa yang terdiri dari heterogenitas masyarakat, beliau tidak ambil pusing akan hal itu karena sejak dahulu tali silaturahmi yang terjalin di tubuh masyarakatnya tidak pernah terpecah belah, yang dimana selalu hidup rukun dan menjunjung tinggi kehidupan yang harmonis, sebagaimana pernah di katakan oleh beliau untukmu agamamu dan untukku agamaku. Sehingga jangan jadikan perbedaan itu sebuah pernyataan yang kelak akan mengakibatkan perpecahan di dalam masyarakat karena agama adalah hak masing-masing, diluar dari itu kita masih di dalam Negara serta bendera yang sama.

Dari apa yang telah disampaikan beliau dapat disimpulkan bahwa wajah agama tergantung pada pemeluknya. Agama memiliki dua kekuatan seperti dua sisi mata uang yang berbeda. Satu sisi agama bisa tampil sebagai kekuatan daya penyatu (*sentripetal*), yang bisa menenggelamkan ikatan-ikatan primordial seperti ikatan kekerabatan, kesukuan, dan kebangsaan. Namun di sisi lain, ia bisa menjadi kekuatan daya pemecah belah (*sentrifugal*), yang bisa memporak-porandakan sebuah keharmonisan. Lebih dahsyat lagi, daya rusak konflik yang di latar belakang oleh perbedaan terutama klaim kebenaran tafsir agama, mengingat sensitivitas agama yang menyentuh jiwa terdalam manusia. Saling klaim kebenaran acapkali terjadi oleh manusia yang terbatas dalam menafsirkan agama, padahal hakikat kebenaran hanya dimiliki oleh Tuhan yang maha benar.

Kerukunan masyarakat di Desa Namo Bintang dapat dilihat ataupun diukur



terutama pada kegiatan gotong royong yang dilaksanakan pada seminggu sekali di hari minggu, karena pada saat itu banyak warga yang sedang libur bekerja sehingga memungkinkan untuk mereka mengikuti kegiatan gotong royong ini khususnya di dusun II walau berbeda dusun itu tidak menjadi alasan bagi warga dusun lain yang notabene berbeda etnis maupun agama karena tujuan mereka gotong royong bukan hanya sekedar kegiatan bersih-bersih biasa melainkan untuk merajut tali keharmonisan antara mereka.

Terlihat dengan jelas kebersamaan yang terjadi ketika berjalannya aktivitas tersebut mereka sangat bahagia dan saling merangkul satu sama lain layaknya sebuah keluarga, walaupun di kondisi itu mereka memiliki perbedaan identitas, etnis, dan agama. Dengan hal ini dapat ditafsirkan keharmonisan antar ummat merupakan kunci kebersamaan guna menciptakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sesuai dengan semboyannya “Bhinneka Tunggal Ika” (Madjid et al., 2021; Pertiwi & Dewi, 2021).

Pilar toleransi. Menurut Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah sebuah indikator untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan. karena penyimpangan ini berdampak pada pola kehidupan yang terstruktur sedemikian rupa dalam lingkup masyarakat (Amnesti et al., 2022).

Problematika pada moderasi bukan sekedar kasus atau kepentingan masing-masing individu saja, melainkan merupakan bagian dari urusan publik terutama bagi umat dan masyarakat. Setiap elemen masyarakat seharusnya bekerja sama menciptakan suasana beragama yang moderat dan santun. Terlebih belakangan ini, ketika beragam persepsi bebas masuk dan mempengaruhi sikap yang semakin ekstrim. Mereka menunjukkan beragam sikap beragama dengan dalil-dalil yang diinterpretasikan sangat jauh dari esensi ajaran agama Islam yang sebenarnya. Beranjak dari fenomena tersebut, semua pihak mengakui perlunya moderasi, namun problematikanya adalah tentang makna, tujuan, dan implementasinya yang masih samar di lingkungan masyarakat. Inilah alasan kenapa perlu dilakukannya sebuah gerakan untuk menyebarkan paham moderasi pada masyarakat, sehingga pemikiran-pemikiran ekstrim dalam beragama dapat ditekan dan dicegah.

Proses internalisasi keyakinan agama yang didasarkan pada sebuah moderasi beragama merupakan sebuah proses yang vital dalam lingkup masyarakat sebagai bentuk memenuhi aspek kognitif individu-individu beragama agar terciptanya sebuah ruang kehidupan masyarakat yang harmonis dan berintegritas. Hal ini semata-mata dilakukan guna menghindari sebuah disintegrasi yang tidak perlu karena akan menjadi sebuah

interpretasi citra yang buruk bagi generasi selanjutnya yang tidak memahami penanaman nilai moderasi beragama, sehingga telah peneliti rangkum pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Strategi dan Inisiatif Peningkatan Harmoni

Aspek	Keterangan	Strategi dan Inisiatif Peningkatan Harmoni
Demografi Agama dan Etnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Dominasi penduduk Jawa beragama Islam.</li> <li>b) Kehadiran signifikan etnis Karo dan Batak, yang mayoritas beragama Kristen, terutama di dusun V, VI, dan VII.</li> <li>c) Awalnya terdapat regulasi yang membatasi kepemilikan tanah berdasarkan agama, namun telah dihapus untuk mendorong inklusivitas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>d) Pembaharuan regulasi untuk mendorong kepemilikan tanah yang adil dan inklusif, menghilangkan batasan berdasarkan latar belakang agama.</li> </ul>
Integrasi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Masyarakat multietnis dan multiagama hidup berdampingan secara harmonis.</li> <li>b) Komunikasi dan interaksi harian mencerminkan pengertian lintas budaya yang mendalam.</li> <li>c) Fenomena akulturasi budaya terlihat jelas, dengan etnis dan agama yang berbeda saling menghargai dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>d) Program edukasi lintas budaya di sekolah dan forum komunitas untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman etnis dan agama.</li> </ul>
Pemerintahan Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Kepala Desa dari etnis Karo beragama Kristen di desa mayoritas Islam menunjukkan praktik toleransi tinggi.</li> <li>b) Kepemimpinan yang inklusif, mengutamakan keharmonisan sosial dan menghindari konflik antar kelompok.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>c) Sesi dialog reguler antara pemimpin agama dan etnis untuk mendiskusikan isu dan konflik potensial, mencari solusi bersama.</li> </ul>
Kegiatan Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Gotong royong menjadi simbol kerjasama komunitas, diikuti oleh semua etnis dan agama setiap minggu.</li> <li>b) Aktivitas ini bukan hanya sekedar kebersihan tetapi juga memperkuat jalinan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>c) Pengorganisasian acara budaya yang menampilkan elemen dari setiap kelompok etnis dan agama, seperti festival makanan, pertunjukan musik, dan pameran seni, untuk merayakan dan membagikan kekayaan budaya masing-masing.</li> </ul>

	sosial dan kekeluargaan antara warga.	
Norma dan Toleransi	<p>a) Kepala Desa dan tokoh masyarakat sering menyatakan pentingnya prinsip "Untukmu agamamu dan untukku agamaku" dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>b) Penekanan pada toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai nilai inti dalam interaksi sosial.</p>	<p>c) Pelatihan kesadaran dan toleransi untuk aparat desa dan pendidik, menggunakan materi yang dikembangkan bersama oleh pemimpin agama dan etnis, untuk memastikan prinsip-prinsip ini terinternalisasi secara luas dan diterapkan secara konsisten.</p>

**Sumber:** Olahan Data Peneliti (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Desa Namo Bintang, dengan komposisi demografi yang beragam, telah mengalami perubahan signifikan dalam regulasi yang berkaitan dengan kepemilikan tanah. Penghapusan regulasi yang membatasi kepemilikan tanah berdasarkan agama menunjukkan upaya nyata untuk memperkuat inklusivitas dan penerimaan lintas agama. Pembaharuan ini tidak hanya meningkatkan kesempatan ekonomi bagi semua penduduk tanpa memandang agama atau etnis, tetapi juga membantu mengurangi potensi konflik yang bisa ditimbulkan oleh diskriminasi hukum yang sebelumnya eksis. Kebijakan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya keadilan sosial sebagai fondasi keharmonisan dan ketahanan komunal.

Integrasi sosial di Desa Namo Bintang dicapai melalui interaksi sehari-hari yang mencerminkan pengertian lintas budaya yang mendalam. Program edukasi lintas budaya yang diimplementasikan di sekolah dan dalam forum komunitas memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman etnis dan agama. Inisiatif seperti ini tidak hanya memperkaya pengetahuan individu tentang kebudayaan lain, tetapi juga membentuk dasar bagi pemahaman yang lebih luas dan toleransi antar kelompok. Edukasi semacam ini penting karena membantu mencegah miskonsepsi dan stereotip yang sering kali menjadi akar dari intoleransi dan konflik sosial.

Pemerintahan desa, yang dipimpin oleh seorang kepala desa dari etnis Karo beragama Kristen dalam komunitas mayoritas Jawa Islam, adalah contoh nyata dari praktik toleransi tinggi. Sesi dialog reguler antara pemimpin agama dan etnis, yang difasilitasi oleh pemerintah desa, memungkinkan diskusi terbuka tentang isu dan konflik potensial. Pendekatan ini menghasilkan solusi yang bersifat inklusif dan mempertimbangkan kepentingan semua pihak. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dan inklusif dapat menghasilkan stabilitas dan perdamaian dalam komunitas yang heterogen.

Aktivitas komunal, seperti gotong royong, memainkan peran penting dalam memperkuat jalinan sosial dan mempromosikan kekeluargaan. Pengorganisasian acara budaya yang menggabungkan elemen dari setiap kelompok etnis dan agama, memberikan platform bagi penduduk untuk merayakan dan membagikan warisan budaya mereka. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menanamkan rasa hormat dan apresiasi terhadap perbedaan. Keterlibatan semua kelompok dalam perencanaan dan pelaksanaan acara ini menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan yang menyatukan, bukan memisahkan.

Norma dan toleransi yang dijaga oleh kepala desa dan tokoh masyarakat menunjukkan pentingnya nilai-nilai inti dalam memelihara keharmonisan sosial. Pelatihan kesadaran dan toleransi untuk aparat desa dan pendidik, yang mencakup materi yang dikembangkan oleh pemimpin agama dan etnis, merupakan inisiatif yang berharga. Pelatihan semacam ini memastikan bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya diucapkan tetapi juga diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting untuk memastikan bahwa norma-norma ini terinternalisasi di semua tingkatan masyarakat dan menjadi prinsip yang memandu dalam setiap interaksi sosial.

### **Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Moderasi Beragama**

Implementasi moderasi beragama di tengah keragaman sosial dan kebudayaan, seperti yang terlihat di Desa Namo Bintang, menghadirkan tantangan yang signifikan namun juga peluang yang substansial. Tantangan utama terletak pada mempertahankan keseimbangan antara menghormati keberagaman keyakinan dan mencegah perpecahan yang mungkin timbul dari perbedaan tersebut. Secara simultan, peluang untuk memperkuat keharmonisan sosial melalui pendidikan dan dialog antaragama sangat besar (Jasiah et al., 2023). Pendidikan yang efektif tentang toleransi dan penerimaan multikultural dapat membantu dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman lintas agama, sementara inisiatif dialog berkesinambungan menawarkan platform untuk pertukaran pandangan dan pemecahan masalah bersama (Hadisaputra, 2020; Nuryadin, 2022). Maka dari itu, strategi implementasi yang sukses membutuhkan kerjasama yang erat antara pemimpin agama, pemangku kebijakan, dan komunitas lokal untuk membangun fondasi yang kuat untuk moderasi beragama yang berkelanjutan dan inklusif.



**Gambar 1.** Diagram Penganut Agama Kabupaten Deli Serdang

**Sumber:** Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2022)

Gambar 1 di atas menampilkan distribusi jumlah penganut agama di Kabupaten Deli Serdang, 2022, menggambarkan dominasi yang signifikan dari agama Islam dengan jumlah 1.402.282 penganut, diikuti oleh jumlah yang jauh lebih kecil dari penganut Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Disparitas besar ini dalam distribusi keagamaan menimbulkan tantangan dan peluang dalam implementasi moderasi beragama. Tantangan utamanya adalah menghindari marginalisasi kelompok minoritas agama dan mengelola potensi konflik antaragama yang dapat timbul dari dominasi satu agama. Sementara itu, peluang untuk mempromosikan toleransi dan pengertian bersama sangat besar, terutama melalui pendidikan interagama yang efektif dan dialog komunitas yang inklusif.

Sehingga hal ini, memerlukan beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan meliputi: a) Peningkatan program pendidikan yang mengedukasi tentang pluralisme dan pentingnya koeksistensi damai antar pemeluk agama, b) Penguatan dialog antaragama yang diadakan secara rutin untuk mempromosikan pengertian dan kerjasama antar komunitas agama, dan c) Pengembangan kebijakan yang mendukung kesetaraan dan keadilan untuk semua kelompok agama dalam akses ke sumber daya dan partisipasi sosial-politik (Ikhwan et al., 2023).

Sebuah perbedaan keyakinan serta kepercayaan tidak dapat dihindari dari suatu entitas ataupun kelompok sejatinya hal tersebut merupakan bagian dari identitas sebuah kelompok ataupun golongan. Sehingga hal ini, dimana seiring perkembangan zaman agama menjadi sebuah fundamental terhadap perkembangan kehidupan maupun pola

perilaku yang terbentuk dari sebuah insan ataupun kelompok yang menganut sebuah agama. Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat, dan masyarakat adalah bagian penting dari kehidupan. Sangat penting untuk mengajarkan keluarga toleransi. Semua orang tahu bahwa masyarakat memiliki banyak suku, ras, budaya, dan agama yang berbeda. Maka dari itu, fungsi keluarga merupakan tendensi utama untuk meningkatkan jiwa toleransi.

Oleh karena itu, masyarakat di Desa Namo Bintang sedari masa kecil mereka sudah diajarkan oleh orang tua dari turun-temurun untuk saling menguatkan sesama anggota masyarakat desa, agar terciptanya ruang lingkup masyarakat yang harmonis tanpa adanya unsur perbedaan keyakinan antar etnik.

Dalam kehidupan masyarakat yang diwarnai dengan berbagai kemajemukan, pentingnya sebuah penyeluhan sikap moderat dalam aspek beragama yang wajib ditanamkan dalam diri setiap individu, apabila sudah tertanam dan inklusif sejak dini maka proses menuju kehidupan yang harmonis tanpa memandang sebuah budaya, keyakinan, dan kepercayaan. Akan mudah ter-realisasikan kelak dimasa yang akan datang sikap intoleran maupun disintegrasi dalam masyarakat akan menjadi sebuah hal yang tabu, jika sedari awal mereka menanamkan cinta dan kebersamaan sampai kepada generasi selanjutnya (Hamid, 2022).

Implikasi dari proses internalisasi nilai kebersamaan yang telah turun-temurun dari keluarga yang mengakibatkan kausalitas antarmasyarakat menjadi elemen yang kokoh sehingga tidak pernah terjadi perselisihan ataupun pertentangan dalam konteks heterogenitas, karena setiap minggunya masyarakat Desa Namo Bintang melakukan kegiatan gotong-royong di setiap dusun yang dikoordinir oleh para setiap kepala dusun.

Komunikasi atau sebuah proses dialektika juga andil sebagai tolok ukur membangun sebuah hubungan yang dimana kesehariannya setiap manusia diharuskan melakukan komunikasi secara antarpersona karena hal tersebut merupakan fundamental untuk merajut sebuah hubungan. Melakukan aktivitas komunikasi dengan masyarakat yang dipenuhi oleh heterogenitas merupakan hal yang efektif untuk memahami pola kehidupan dengan pelbagai perspektif mereka. Hal ini merupakan sebagai penilaian agar dapat merespon sebuah perbedaan yang jelas di tengah-tengah arus kehidupan yang multietnik.

Heterogenitas beragama kerap diartikan sebagai keberagaman beragama. Apabila ditinjau mendalam menjadi ciri khas bahwa bangsa Indonesia memiliki kemajemukan dalam hal budaya suku bangsa maupun agama. Salah satu keragaman yang merupakan ciri khas Indonesia adalah keragaman agama. Indonesia mengakui dan mengimani enam

agama yang dianut oleh warganya yaitu Islam, Kristen protestan, Kristen Katolik, Budha, dan Hindu (Umar, 2018).

Pada dasarnya setiap agama menanamkan aspek perdamaian, kebersamaan dan memiliki tujuan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat. Akan tetapi dalam disiplin ilmu sosiologis agama kadang tidak sesuai dengan kerangka normatif. Namun agama selalu menjadi sebuah bahan gunjingan oleh oknum-oknum yang *denial* karena adanya konflik sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Halim, 2021; Huda & Ilva Sari, 2020). Pada hakikatnya bukan pada ajaran agamanya yang menyimpang tetapi lebih diakibatkan oleh kekeliruan yang dilakukan oleh para penganutnya yang salah dalam mengimplementasikan secara teori ataupun hukum-hukum yang tertuang dalam agamanya. Faktor lainnya diakibatkan oleh adanya kepentingan politik atau ekonomi, sehingga sebagian umat beragama menjadi kelompok yang ekstrim atau ghuluw dalam mengamalkan ajarannya sehingga menjadikan kepribadian yang menyimpang.

Premis dasar yang menyatakan agama tidak pernah salah adalah hal yang logis untuk diterima, karena setiap agama selalu menginternalisasikan sebuah aspek perdamaian dalam lingkup masyarakat yang menganut sebuah agama, maka dari ini yang perlu ditekankan adalah oknum-oknum yang tidak bijak dalam mempraktikkan keilmuannya. jika ditinjau secara kausalitas maka secara subjektif dalam sebuah problematika permasalahan antaragama adalah gagalnya sebuah proses internalisasi yang dilakukan oleh suatu tokoh agama sehingga terjadinya salah penalaran atau penafsiran jemaahnya yang membawa keluar kesesatan itu sehingga proses terjadinya kericuhan antarumat beragama tidak dapat dihindarkan.

Dekandensi moral seperti sikap intoleransi, radikalisme, serta konflik antarumat agama di Indonesia kerap membentuk sebuah asumsi tidak mendasar serta kecurigaan bahwa agama sebagai penyebab konflik, pemicu tindak kekerasan, dan beragam perilaku yang terkadang bukan hanya melahirkan kebencian akan tetapi juga permusuhan, dan pertikaian dahsyat di antara sesama manusia. Fenomena konflik agama yang terinterpretasi sebagai kekuatan dahsyat, baik dalam mewujudkan perdamaian maupun permusuhan, menjadi kian menarik bila kemudian dikaitkan dengan pemberitaan media yang dianggap memiliki "hak penuh" didalam memilih dan mengkonstruksi fakta, sekaligus sebagai pemilik kekuatan dalam menggiring sebuah opini dalam media pemberitaan.

Oleh karena itu, pentingnya moderasi beragama harus menjadi prinsip dalam melihat dunia agar tidak ada radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak persatuan dan keberagaman masyarakat Indonesia. Moderasi beragama harus menjadi kebaikan moral

bersama yang relevan dengan perilaku individu dan komunitas dan lembaga. Dengan demikian, moderasi untuk kerukunan beragama akan terwujud. Moderasi beragama adalah keselarasan antara dua hal; salah satunya adalah prinsip adil dan berkesinambungan, oleh karena itu peneliti merangkum tantangan, peluang dan strategi implementasi moderasi beragama pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Tantangan dan Peluang Dalam Implementasi Moderasi Beragama

<b>Aspek</b>	<b>Tantangan</b>	<b>Peluang untuk Perbaikan</b>	<b>Strategi</b>
Keseimbangan Keberagaman	Mempertahankan keseimbangan antara menghormati keberagaman dan mencegah perpecahan.	Peningkatan koeksistensi damai melalui dialog dan pendidikan.	a) Pengembangan kurikulum interagama. b) Workshop antaragama.
Pendidikan dan Dialog	Kurangnya pemahaman yang mendalam antar kelompok agama berbeda dapat menyebabkan konflik.	Pendidikan interagama yang efektif dan dialog berkelanjutan membangun pemahaman dan toleransi.	a) Program sekolah tentang toleransi. b) Forum komunitas untuk dialog berkelanjutan.
Inklusivitas Sosial	Dominasi satu agama atau etnis bisa memicu marginalisasi kelompok lain.	Mempromosikan kesetaraan dan keadilan melalui kebijakan yang inklusif.	a) Kebijakan non-diskriminatif dalam akses sumber daya. b) Pendekatan pemerintah yang inklusif.
Koordinasi dan Kolaborasi	Kerjasama terbatas antara pemimpin agama, pemangku kebijakan, dan komunitas.	Membangun jaringan kerjasama antar pemangku kepentingan untuk mendukung	a) Pembentukan komite kerja sama antaragama. b) Inisiatif bersama antara pemerintah



		moderasi beragama.	dan organisasi keagamaan.
Penyeluhan Sikap Moderat	Adanya sikap intoleransi dan ekstremisme dalam beberapa kelompok.	Menyeluh sikap moderat sejak dini dapat mencegah sikap intoleran dan disintegrasi.	a) Edukasi keluarga dan masyarakat tentang moderasi b) Program komunitas untuk memperkuat toleransi.

**Sumber:** Olahan Data Peneliti (2024)

Tabel 2 yang disajikan menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan moderasi beragama di lingkungan yang beragam, seperti yang terlihat di Desa Namo Bintang. Mempertahankan keseimbangan antara menghormati keberagaman dan mencegah perpecahan merupakan tantangan utama. Upaya peningkatan koeksistensi damai melalui dialog dan pendidikan menawarkan peluang untuk mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman bersama. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum interagama dan pelaksanaan workshop antaragama bisa sangat efektif dalam membangun jembatan pemahaman dan mengurangi prasangka yang sering kali mendasari ketegangan sosial (Taufik, 2020).

Kurangnya pemahaman mendalam antar kelompok agama berbeda dapat memicu konflik, membuat pendidikan interagama dan dialog berkelanjutan menjadi sangat penting. Dengan memasukkan program sekolah tentang toleransi dan mendirikan forum komunitas untuk dialog berkelanjutan, komunitas dapat secara proaktif membangun fondasi yang lebih kuat untuk toleransi dan pemahaman lintas budaya. Inisiatif-inisiatif ini membantu memastikan bahwa anggota komunitas dari semua usia mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kepercayaan dan praktik masing-masing, sehingga meminimalisir salah paham yang bisa berkembang menjadi konflik.

Dominasi satu agama atau etnis yang bisa memicu marginalisasi kelompok lain merupakan masalah serius dalam masyarakat multikultural. Untuk mengatasi ini, sangat penting untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan melalui kebijakan yang inklusif. Kebijakan non-diskriminatif dalam akses ke sumber daya dan pendekatan pemerintah yang inklusif adalah langkah strategis yang dapat memperkuat integrasi sosial dan mencegah marginalisasi kelompok minoritas.

Keterbatasan dalam koordinasi dan kolaborasi antara pemimpin agama, pemangku

kebijakan, dan komunitas dapat menghambat usaha moderasi beragama. Pembentukan komite kerja sama antaragama dan inisiatif bersama antara pemerintah dan organisasi keagamaan dapat menjadi solusi efektif. Langkah-langkah ini mendorong dialog terus-menerus dan kerjasama yang erat, yang vital untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang heterogen

Sikap intoleransi dan ekstremisme dalam beberapa kelompok menimbulkan tantangan signifikan untuk moderasi beragama. Pendidikan moderat sejak dini dan program komunitas untuk memperkuat toleransi dapat membantu mengurangi sikap-sikap ini. Edukasi keluarga dan masyarakat tentang pentingnya moderasi, serta kegiatan yang dirancang untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi, adalah langkah-langkah yang membantu menanamkan sikap-sikap positif sejak usia dini.

## **PEMBAHASAN**

Penerapan Teori Performativitas Agama Judith Butler dan Teori Kontak Antar Kelompok Gordon Allport memberikan perspektif mendalam dalam memahami moderasi beragama di Desa Namo Bintang. Dari lensa Butler, moderasi beragama bisa dipandang sebagai "performa" yang terus-menerus dilakukan oleh individu dan kelompok dalam interaksi sehari-hari (Butler, 2009; O'Connor, 2017). Dalam konteks Desa Namo Bintang, performa ini bukan sekadar tindakan rutin, tetapi sebuah usaha sadar untuk mempertunjukkan toleransi dan koeksistensi damai antar pemeluk agama yang berbeda. Performativitas agama di sini tidak hanya mencerminkan identitas religius tetapi juga merupakan sarana pengukuhan nilai-nilai Pancasila yang mengakar pada kebhinekaan.

Melalui Teori Kontak Antar Kelompok yang dikembangkan oleh Gordon Allport, kontak antar kelompok yang dilakukan dengan kondisi yang tepat dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pengertian antar kelompok. Di Desa Namo Bintang, interaksi sosial yang harmonis antara kelompok etnis dan agama, seperti yang terlihat dalam kegiatan gotong royong mingguan, memberikan wadah untuk kontak tersebut. Kondisi-kondisi yang mendukung—seperti kesetaraan status antar partisipan, tujuan bersama, dan dukungan institusional—terpenuhi, memungkinkan warga untuk membangun pengertian dan toleransi yang lebih dalam (Bedoeva, 2021).

Pengamatan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama sebagai praktek sosial yang performatif membawa dampak positif pada integrasi komunal. Penampilan toleransi dan keharmonisan ini, sebagaimana dianjurkan oleh Butler, bukanlah sesuatu yang statis tetapi dinamis dan terus-menerus direproduksi melalui interaksi sehari-hari. Aspek-aspek

kultural seperti bahasa dan ritual bersama yang melintasi batas agama, menjadi bagian dari performativitas ini, yang secara aktif mengkonstruksi realitas sosial yang inklusif dan damai di Desa Namo Bintang (Hasanah & Abbas, 2023).

Lebih jauh, Teori Kontak Antar Kelompok Allport memperjelas bagaimana kontak sosial yang konstruktif dapat mengatasi hambatan etnis dan religius. Di Desa ini, kegiatan seperti gotong royong menjadi lebih dari sekedar aktivitas fisik; mereka adalah ritual sosial yang memperkuat jalinan sosial dan menegaskan identitas komunitas yang inklusif. Pendekatan ini secara efektif mengurangi prasangka dan memperkuat norma-norma sosial yang mendukung pluralisme dan toleransi (Nasriandi et al., 2023).

Melalui implementasi kedua teori ini, dapat dilihat bahwa prinsip moderasi beragama di Desa Namo Bintang bukan hanya terwujud dalam pernyataan normatif atau kebijakan formal, tetapi lebih penting lagi, melalui praktik dan interaksi sehari-hari yang memperlihatkan performa keberagaman dan kontak antar kelompok sebagai alat moderasi yang efektif. Praktik-praktik ini secara tidak langsung mengajarkan dan menegaskan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman, yang merupakan inti dari moderasi beragama.

Penemuan ini menggambarkan bagaimana integrasi sosial dan toleransi dapat dipertahankan dan ditingkatkan melalui praktik performatif dan kontak yang berkelanjutan antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan di Desa Namo Bintang dapat menjadi model bagi desa-desa lain di Indonesia dalam mempromosikan keharmonisan sosial. Khususnya, hal ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana praktik sosial yang berbeda dapat berkontribusi pada pengurangan konflik dan peningkatan moderasi beragama. Studi ini menawarkan sebuah novelti dalam studi moderasi beragama dengan menunjukkan bagaimana teori performativitas dan kontak antar kelompok dapat diterapkan dalam konteks nyata untuk menghasilkan keharmonisan sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memahami dan mempraktikkan toleransi serta inklusivitas dalam kerangka kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai ideologi atau tujuan politik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Studi tentang moderasi beragama di Desa Namo Bintang telah mengungkapkan bagaimana praktik sosial dan interaksi antaragama yang dilakukan dengan basis kegiatan komunal seperti gotong royong memperkuat kerukunan dan integrasi sosial. Melalui aplikasi Teori Performativitas Agama oleh Judith Butler dan Teori Kontak

Antar Kelompok oleh Gordon Allport, terlihat bahwa toleransi dan koeksistensi damai adalah hasil dari performativitas berkelanjutan dalam praktik sosial sehari-hari dan kontak yang konstruktif antar kelompok yang berbeda. Penelitian ini menekankan bahwa moderasi beragama bukan hanya mengandalkan kebijakan formal atau pernyataan normatif, tetapi juga sangat bergantung pada pemahaman mendalam dan pengalaman bersama antar individu dalam konteks multikultural dan multireligius, yang membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan pengertian lintas budaya.

### **Saran**

Dalam konteks lebih luas, disarankan bahwa pendekatan yang digunakan di Desa Namo Bintang dapat diadaptasi dan diimplementasikan di komunitas lain yang serupa di Indonesia untuk mempromosikan moderasi beragama dan kerukunan sosial. Program edukasi yang mencakup pelatihan kesadaran dan toleransi sebaiknya dikembangkan lebih lanjut, dengan memasukkan materi yang dibuat bersama oleh pemimpin agama dan etnis yang menunjukkan praktik-praktik terbaik dari Desa Namo Bintang. Ini akan membantu memperkuat pilar keharmonisan nasional dan memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, tidak hanya sebagai respon terhadap konflik tetapi sebagai fondasi utama dalam mencegah munculnya ketegangan dan konflik di masa depan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Amnesti, P., Esa, M., & Budi, S. (2022). KONSEP TOLERANSI MENURUT QURAN SHIHAB PADA SURAH AL-KAFIRUN. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 3(2). <https://doi.org/10.52431/minhaj.v3i2.1070>
- Amri, K. (2021). MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2909>
- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 6(1).
- Ardiansyah, D. (2023). Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Boarding Schools as An Effort to Face The Era of Society 5.0. *12 Waiheru*, 9(2). <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v9i2.157>
- Aritonang, A. (2020). Sila Pertama Pancasila. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(2). <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.43>
- Aritonang, A. (2021). Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1). <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.44>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2023). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut, 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- Badrun, Sujadi, Warsah, I., Muttaqin, I., & Morganna, R. (2023). PANCASILA, ISLAM, AND HARMONISING SOCIO-CULTURAL CONFLICT IN INDONESIA. *Al-Jami'ah*, 61(1). <https://doi.org/10.14421/AJIS.2023.611.137-156>

- Bedoeva, I. (2021). Intercultural communication of the peoples of the North Caucasus. *SHS Web of Conferences*, 101. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202110101011>
- Butler, J. (2009). Performativity, precarity and sexual politics. *AIBR Revista de Antropologia Iberoamericana*, 4(3). <https://doi.org/10.11156/aibr.040303e>
- Duveen, G., & Lloyd, B. (2023). An ethnographic approach to social representations. In *Empirical Approaches to Social Representations*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198521815.003.0004>
- Flick, U. (2020). Doing Triangulation and Mixed Methods. In *Doing Triangulation and Mixed Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781529716634>
- Hadisaputra, P. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA. *Dialog*, 43(1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(01). <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>
- Hamid, A. (2022). Rehabilitation and Reintegration of Religion-Based Extremism-Terrorism Attitudes in a Moderation Frame. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2(2). <https://doi.org/10.24235/sejati.v2i2.21>
- Hasanah, U., & Abbas, A. (2023). Optimizing Religious Moderation through Progressive Islamic Education: A Philosophical Study. *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM*, 3(1). <https://doi.org/10.58573/tafahus.v3i1.65>
- Hati, L. P., Al-Mujtahid, N. M., Kholil, S., Sahfutra, S. A., Ginting, L. D. C. U., & Fahreza, I. (2023). Religious Harmony Forum : Ideal Religious Moderation in the Frame of Building Tolerance in Medan City , Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 104(4), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.420>
- Huda, M. T., & Ilva Sari, R. S. (2020). TOLERANSI DAN PRAKTIKNYA DALAM PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU. *Jurnal Studi Agama*, 4(1). <https://doi.org/10.19109/jsa.v4i1.6159>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Ismanto, I., & Suparman, S. (2020). Sejarah Peradilan Islam di Nusantara Masa Kesultanan-Kesultanan Islam Pra-Kolonial. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/hm.v3i2.9169>
- Jasiah, J., Triadi, D., Riwan, R., Roziqin, M. A., Khofifah, K., Aldianor, A., Deviani, D., Parwati, E., Riyana, I. K., Lamiang, L., Melaweny, M., Selvia, S., & Palias, S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.54082/jippm.162>
- Khairiyah, N., & Bukhari, M. (2024). Analisis Konsep Moderasi Beragama menurut Pimpinan Majelis Lintas Agama di Jakarta. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 17(1). <https://doi.org/10.35905/kur.v17i1.7722>
- Madjid, A., Santoso, S., & Ridwan, M. (2021). Pengalaman Beragama; Keharmonisan dan Minoritas dalam Masyarakat Suku Muslim Akit Siak Riau-Indonesia. *Al-Ulum*, 21(1). <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.1924>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., University, J. S., & Data. (2021). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *Learning Sciences Research for Teaching*.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2). <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Muhammad Bintang Al Giffary, Muhammad Rayhan Maulana, Muhammad Aries Rahman, Farras Daffa Fadhilla, N. (2023). KONSEP MODERASI BERAGAMA DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA SESUAI AJARAN ISLAM. *Journal Islamic Education*, 1(2).
- Muslim, A., & Wilis Werdiningsih. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1). <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>
- Nasriandi, N., Pajarianto, H., & Makmur, M. (2023). ONE WORLD, MANY

- RELIGIONS: THE LOCAL WISDOM VALUE AND SOCIAL RELIGIOUS ORGANIZATIONS IN STRENGTHENING TOLERANCE. *Al-Qalam*, 29(1). <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1224>
- Nurrahmah Laili, A., Restu Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2). <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Nuryadin, R. (2022). URGENSI DAN METODE PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 10(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6047>
- O'Connor, A. (2017). The nature of prejudice. In *The Nature of Prejudice*. <https://doi.org/10.4324/9781912282401>
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA SEBAGAI LANDASAN BHINNEKA TUNGGAL IKA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1450>
- Pratama Putri, N. A., & Khoirunnisa, N. I. (2023). Dakwah Sebagai Konsep Perubahan Sosial. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 5(1). <https://doi.org/10.37680/jcd.v5i1.2849>
- Pratama, T. A., & Harahap, N. (2024). Peran Komunikasi Interkultural dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB di Medan). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 2081–2095. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.819>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2). <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>
- Sumarto, S. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA RI. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294>
- Suryatni, L., & Widana, I. D. K. K. (2023). Perception and Appreciation of The Indonesian Plural Society Toward Cultural Diversity. *Technium Social Sciences Journal*, 43. <https://doi.org/10.47577/tssj.v43i1.8768>
- Susanti, S. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2). <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Taufik, Z. (2020). FROM NEGATIVE TO POSITIVE PEACE: STRENGTHENING THE ROLE OF YOUTH IN RELIGIOUS PEACEBUILDING IN BUKITTINGGI, WEST SUMATRA. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2). <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.2132>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2). <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>
- Umar, M. (2018). Pembinaan Kedamaian Hidup Beragama melalui Optimalisasi Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i1.588>
- Weyant, E. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19(1–2). <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>